

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Cara masyarakat berinteraksi dan menjalankan aktivitas keuangan mengalami perubahan signifikan seiring perkembangan teknologi digital. Kehadiran platform e-commerce, mobile banking, e-wallet, serta layanan Paylater memberikan kemudahan transaksi secara instan dan fleksibel (Sholikhah & Wibowo, 2025). Bagi mahasiswa Generasi Z, kemudahan tersebut menjadi bagian dari gaya hidup yang mengedepankan kecepatan dan kepraktisan. Tingginya penetrasi e-commerce di Indonesia tercermin dari data yang menunjukkan bahwa 59,3% pengguna internet melakukan pembelian secara daring setiap minggu (Annur, 2024). Angka ini mengindikasikan bahwa transaksi digital telah menjadi bagian dari pola konsumsi masyarakat modern. Salah satu inovasi yang berkembang pesat dalam ekosistem tersebut adalah layanan Paylater. Skema pembayaran tertunda atau cicilan memberikan fleksibilitas jangka pendek bagi pengguna untuk memperoleh barang atau jasa tanpa pembayaran langsung.

Yonatan (2025) melaporkan bahwa jumlah kontrak pembiayaan PayLater meningkat dari 4,63 juta pada tahun 2019 menjadi 79,92 juta pada tahun 2023, dengan rata-rata pertumbuhan mencapai 144,35% per tahun. Lonjakan ini menandakan semakin diterimanya kredit digital sebagai bagian dari sistem pembayaran masyarakat, khususnya generasi muda. Namun, kemudahan akses kredit digital tidak selalu diimbangi dengan pemahaman risiko finansial yang memadai. Banyak mahasiswa menggunakan Paylater tanpa memahami secara menyeluruh mekanisme bunga, tenggat waktu pembayaran, serta konsekuensi akumulasi utang. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dirilis Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2023, indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia tercatat sebesar 49,68%, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 85,10%. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa akses layanan keuangan lebih cepat berkembang dibandingkan pemahaman pengelolaannya. (Asiah & Maripah, 2025).

Temuan Muzakkir et al. (2025) menemukan bahwa sebagian responden Generasi Z pernah mengalami keterlambatan pembayaran (17%), dan meskipun 91,67% menyadari adanya biaya tambahan, hanya 25% yang memahami secara rinci mekanisme perhitungan bunga dan denda. Kondisi ini mencerminkan kecenderungan present bias, yaitu preferensi terhadap manfaat instan dibandingkan konsekuensi jangka panjang. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan dan perilaku keuangan mahasiswa, termasuk dalam aspek perencanaan keuangan, pengendalian pengeluaran, serta manajemen kredit dan tabungan (Sapitri & Puspita, 2025; Wahyuni et al., 2023). Di sisi lain, manajemen arus kas menjadi instrumen penting dalam menjaga keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, terutama pada fase mahasiswa dengan keterbatasan pendapatan. Ketahanan arus kas dalam konteks ini mencerminkan kemampuan menjaga stabilitas likuiditas serta memenuhi kewajiban finansial tanpa tekanan berlebihan. Sebaliknya, preferensi penggunaan Paylater yang berlebihan berpotensi menciptakan tekanan arus kas di masa

mendatang. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nurfitri dan Setyaningsih (2025) yang menekankan bahwa rendahnya literasi keuangan dan kontrol diri dalam penggunaan Paylater dapat meningkatkan risiko utang serta perilaku konsumtif pada generasi muda.

Demikian pula penelitian sebelumnya yang telah membahas literasi keuangan dan perilaku keuangan mahasiswa secara parsial. Muaviah et al. (2023) menemukan bahwa literasi keuangan berperan dalam pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa, termasuk dalam perencanaan dan penggunaan dana. Mahanani et al. (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan Paylater, di mana individu dengan literasi yang lebih baik cenderung lebih berhati-hati. Sementara itu, Anastaysia dan Indriastuti (2025) menemukan bahwa pengelolaan keuangan pribadi yang baik berkontribusi dalam menekan tingkat utang mahasiswa. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada variabel perilaku atau minat penggunaan fintech, dan belum menggeser perhatian pada dampaknya terhadap stabilitas keuangan individu secara berkelanjutan.

Dengan demikian, terdapat beberapa celah penelitian yang signifikan. Pertama, belum banyak studi yang mengaitkan ketahanan arus kas mahasiswa sebagai outcome dari perilaku keuangan digital. Kedua, penelitian terdahulu belum meneliti peran Paylater sebagai variabel preferensi perilaku finansial yang bisa memperkuat atau justru melemahkan ketahanan keuangan individu muda. Ketiga, belum ada model empiris yang menggabungkan literasi keuangan, preferensi Paylater, dan manajemen arus kas dalam satu kerangka untuk menjelaskan ketahanan arus kas mahasiswa generasi Z. Keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya pendekatan integratif untuk memahami bagaimana perilaku keuangan digital memengaruhi keberlanjutan finansial mahasiswa. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, preferensi Paylater, dan manajemen arus kas terhadap ketahanan arus kas mahasiswa generasi Z di era e-commerce. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian perilaku keuangan digital dengan menempatkan ketahanan arus kas sebagai indikator keberlanjutan finansial individu. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan mahasiswa serta menjadi masukan bagi lembaga pendidikan dan regulator dalam merancang strategi literasi keuangan digital yang lebih adaptif.

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Literasi Keuangan

Literasi keuangan merujuk pada kemampuan individu dalam memahami, mengevaluasi, dan mengelola sumber daya keuangan secara efektif. Dalam kerangka Financial Literacy Theory yang dikembangkan oleh Lusardi dan Mitchell (2014), literasi keuangan dipandang sebagai kompetensi

kognitif yang memungkinkan individu memahami konsep dasar seperti bunga majemuk, inflasi, risiko, serta diversifikasi investasi yang menjadi fondasi dalam pengambilan keputusan finansial yang rasional. Teori ini menekankan bahwa keterbatasan pengetahuan keuangan dapat menimbulkan kesalahan dalam perencanaan, pengelolaan utang, dan pengambilan keputusan konsumsi, yang pada akhirnya memengaruhi kesejahteraan finansial jangka panjang. Sejalan dengan itu, Remund (2010) mendefinisikan literasi keuangan sebagai tingkat pemahaman terhadap konsep keuangan utama yang disertai kemampuan dan kepercayaan diri dalam mengelola keuangan pribadi melalui pengambilan keputusan jangka pendek yang tepat dan perencanaan jangka panjang yang rasional. Dengan demikian, literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup dimensi keterampilan dan sikap dalam pengelolaan keuangan. Rendahnya literasi keuangan berpotensi memengaruhi kualitas pengambilan keputusan finansial, yang dalam jangka panjang dapat meningkatkan risiko ketidakseimbangan arus kas dan tekanan kewajiban pembayaran.

1.2.2 Preferensi Paylater

Preferensi Paylater menggambarkan kecenderungan individu dalam memilih metode pembayaran tunda (buy now, pay later) dibandingkan pembayaran tunai atau debit langsung ketika melakukan transaksi. Dalam perspektif perilaku konsumen, preferensi terbentuk melalui evaluasi atas manfaat, kemudahan, risiko, dan nilai yang dirasakan dari suatu alternatif pembayaran. Menurut Kotler dan Keller (2016), preferensi konsumen berkembang melalui proses evaluasi alternatif berdasarkan *perceived value*, yaitu perbandingan antara manfaat yang diperoleh dan biaya atau risiko yang harus ditanggung. Dalam konteks Paylater, manfaat tersebut berupa kemudahan transaksi, fleksibilitas pembayaran, serta promosi yang menarik. Namun, di sisi lain, terdapat potensi biaya seperti bunga, denda keterlambatan, serta potensi akumulasi kewajiban finansial. Apabila penggunaan paylater tidak diimbangi dengan kemampuan finansial yang memadai, maka keputusan tersebut berpotensi meningkatkan tekanan keuangan di masa mendatang. Selain itu, dalam perspektif Behavioral Finance, konsep *present bias* menjelaskan bahwa individu cenderung menekankan manfaat jangka pendek dibandingkan konsekuensi jangka panjang (Laibson, 1997). Dalam konteks penggunaan Paylater, kecenderungan ini dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan konsumsi segera tanpa sepenuhnya mempertimbangkan kapasitas pembayaran di masa mendatang, sehingga berpotensi menimbulkan tekanan terhadap arus kas. Meskipun dalam kondisi tertentu Paylater dapat membantu pengaturan likuiditas jangka pendek, dalam konteks mahasiswa dengan keterbatasan pendapatan dan kontrol finansial yang belum stabil, preferensi penggunaan Paylater lebih berpotensi menimbulkan tekanan arus kas dibandingkan meningkatkan stabilitasnya.

1.2.3 Manajemen Arus Kas

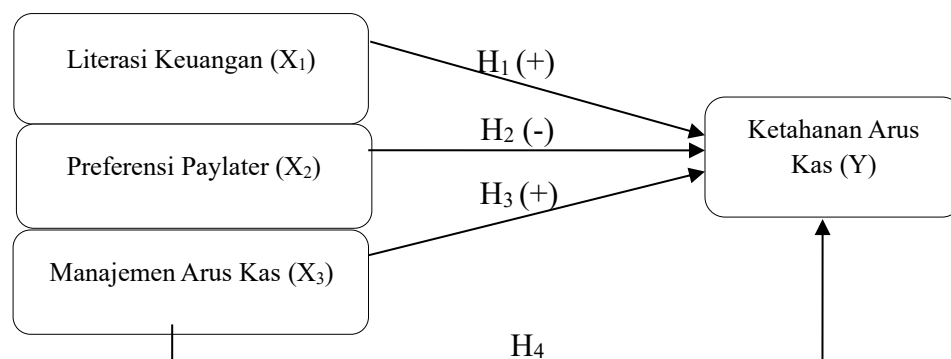
Manajemen arus kas merupakan proses perencanaan, pengendalian, dan evaluasi aliran masuk serta keluar kas guna menjaga stabilitas keuangan dalam periode tertentu. Dalam konteks keuangan pribadi, manajemen arus kas bertujuan memastikan individu mampu memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengganggu keberlanjutan finansial jangka panjang. Pengelolaan kas yang efektif berfokus pada pemeliharaan likuiditas optimal melalui pengaturan arus kas masuk dan keluar secara sistematis (Gitman, 2015). Perencanaan kas (cash budgeting) dan pengendalian pengeluaran juga menjadi bagian penting dalam menjaga stabilitas likuiditas (Brigham & Houston, 2019). Secara teoritis, Life Cycle Hypothesis menjelaskan bahwa individu merencanakan konsumsi dan tabungan sepanjang siklus hidup untuk mencapai pola konsumsi yang relatif stabil (Modigliani & Brumberg, 1954). Pada fase mahasiswa dengan pendapatan terbatas, pengelolaan arus kas yang disiplin menjadi krusial untuk mencegah defisit dan ketergantungan pada utang konsumtif. Selain itu, pendekatan behavioral finance menunjukkan bahwa individu tidak selalu rasional dalam mengambil keputusan keuangan karena adanya bias kognitif dalam mengevaluasi risiko dan keuntungan (Kahneman & Tversky, 1979). Kondisi ini mempertegas peran manajemen arus kas sebagai mekanisme pengendali yang membantu membatasi pengeluaran impulsif dan menjaga keseimbangan finansial. Dengan demikian, manajemen arus kas dapat dipahami sebagai fondasi dalam membangun stabilitas likuiditas. Kemampuan menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran, serta mengalokasikan surplus untuk tabungan atau dana darurat akan meningkatkan kapasitas individu dalam menghadapi tekanan ekonomi. Secara konseptual, pengelolaan arus kas yang disiplin tidak hanya menjaga kelancaran kewajiban finansial, tetapi juga memperkuat daya tahan terhadap risiko keuangan di masa mendatang.

1.2.4 Ketahanan Arus Kas

Ketahanan arus kas merupakan kemampuan individu dalam menjaga stabilitas likuiditas sehingga kewajiban finansial dapat dipenuhi tepat waktu tanpa menimbulkan tekanan keuangan yang berkelanjutan. Dalam konteks mahasiswa, kondisi ini mencerminkan kapasitas mempertahankan keseimbangan antara pendapatan yang terbatas dan kebutuhan pengeluaran yang cenderung fluktuatif. Ketahanan tersebut menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana individu mampu bertahan ketika menghadapi gangguan finansial jangka pendek, seperti kenaikan biaya hidup atau kebutuhan mendadak. Secara konseptual, ketahanan arus kas sejalan dengan kerangka financial resilience, yaitu kemampuan menyerap guncangan ekonomi dan tetap menjaga keberlangsungan fungsi keuangan. Menurut Organisation for Economic Co-operation and Development (2020), financial resilience ditandai oleh kapasitas menghadapi shock finansial tanpa mengalami penurunan signifikan dalam kesejahteraan. Dalam konteks ini, likuiditas yang stabil menjadi fondasi utama karena memungkinkan individu memenuhi kewajiban rutin sekaligus merespons risiko yang tidak terduga. Dari perspektif teori konsumsi, Friedman (1957) melalui Permanent Income Hypothesis menjelaskan bahwa keputusan konsumsi dipengaruhi oleh ekspektasi pendapatan jangka panjang. Individu cenderung berupaya

menjaga pola konsumsi yang relatif stabil meskipun terjadi fluktuasi pendapatan sementara. Ketahanan arus kas tercermin dari kemampuan melakukan penyesuaian pengeluaran agar tetap selaras dengan kapasitas finansial yang berkelanjutan. Lebih lanjut, dimensi perilaku turut memengaruhi daya tahan finansial. Teori self-control yang dikembangkan oleh Shefrin dan Thaler (1981) menjelaskan bahwa individu menghadapi konflik antara kepentingan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Ketahanan arus kas akan lebih kuat apabila individu mampu mengendalikan dorongan konsumsi yang tidak prioritas serta mempertahankan disiplin dalam pengeluaran. Oleh karena itu, ketahanan arus kas dapat diidentifikasi melalui kemampuan memenuhi kewajiban tepat waktu, menjaga stabilitas saldo kas, memiliki dana darurat, serta meminimalkan ketergantungan pada pembiayaan darurat. Dengan demikian, ketahanan arus kas merupakan kondisi dinamis yang mencerminkan stabilitas likuiditas, kemampuan adaptasi terhadap risiko, dan konsistensi dalam pengelolaan keuangan. Dalam penelitian ini, variabel tersebut menjadi indikator utama untuk menilai kekuatan kondisi finansial mahasiswa Generasi Z dalam menghadapi dinamika ekonomi digital.

1.3 Kerangka Pemikiran



Gambar I. Kerangka Konseptual

1.3 Hipotesis

H1: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap Ketahanan Arus Kas mahasiswa generasi Z di era e-commerce.

H2: Preferensi Paylater berpengaruh negatif terhadap Ketahanan Arus Kas mahasiswa generasi z di era e-commerce.

H3: Manajemen arus kas berpengaruh positif terhadap Ketahanan Arus Kas mahasiswa generasi z di era e-commerce.

H4: Literasi Keuangan, Preferensi Paylater, dan Manajemen Arus Kas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Ketahanan Arus Kas mahasiswa generasi z di era e-commerce.